

Perilaku Prososial Masyarakat Jawa dalam Tradisi *Rewang*

Hanin Dhiya Ramadhanti*, Furratu Tsaqifa, Nabila

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*email coresponden author: handhirraa@student.uns.ac.id

Article History

Received: 13-12-2022

Revised: 24-05-2023

Accepted: 22-07-2023

ABSTRAK

Kebudayaan Jawa melahirkan banyak kearifan lokal dan tradisi yang turun-temurun dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang tetap terjaga dan masih sering ditemui adalah tradisi *rewang*. Tradisi *rewang* merupakan bentuk perilaku prososial dalam Masyarakat Jawa yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu anggota masyarakat yang memiliki hajat berupa pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan perilaku prososial Masyarakat Jawa dalam tradisi *rewang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *rewang* dapat dilihat sebagai bentuk dari perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat motif serta faktor-faktor penyebab munculnya perilaku prososial.

Kata kunci: *Rewang, Perilaku Prososial, Masyarakat Jawa*

ABSTRACT

Javanese Prosocial Behavior in The Rewang Tradition

Javanese culture gave birth to many local wisdoms and traditions that have been passed down from generation to generation until today. One of the traditions that is maintained and is still often found is the *rewang* tradition. The *rewang* tradition is a form of prosocial behavior in Javanese society which is carried out with the aim of helping community members who have a purpose in the form of marriage. This study aims to understand and describe the prosocial behavior of the Javanese community in the *rewang* tradition. The method used in this research is a qualitative method with the data collection technique used is literature study. The research results obtained in this study indicate that the *rewang* tradition can be seen as a form of prosocial behavior carried out by the Javanese community. This can be explained by looking at the motives and factors that cause the emergence of prosocial behavior.

Keywords: *Rewang, Prosocial Behavior, Javaneese Society*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Citation artikel:

Ramadhanti, H. D., Tsaqifa, F., & Nabila, N. (2023). Perilaku Prososial Masyarakat Jawa dalam Tradisi *Rewang*. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 6(1), 52-63. <http://dx.doi.org/10.12928/empathy.v6i1.25400>

PENDAHULUAN

Budaya lahir karena adanya adaptasi individu dengan lingkungan fisik. Kekayaan geografis Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menghasilkan banyak budaya, dan memiliki suku bangsa yang beragam dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda pula. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa suku bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitas tersebut. Kesadaran dan identitas yang dimiliki biasanya diperkuat dengan kesatuan Bahasa [1].

Menurut para antropolog, kebudayaan memiliki unsur universal atau *universal culture*. Istilah universal ditunjukkan dengan unsur-unsur yang ada dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan masyarakat manapun di dunia. Koentjaraningrat mengambil sari dari banyak pendapat mengenai unsur kebudayaan universal tersebut menjadi tujuh unsur, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian [2].

Para pakar mendefinisikan kearifan lokal atau sering disebut sebagai *local wisdom* (*local culture*) sebagai usaha masyarakat dalam menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama [3]. Sisi lain Geertz, mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya [4].

Tiezzi, Marchettini, & Rosini mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal akan mewujudkan tradisi atau agama. Dalam masyarakat Indonesia, kearifan lokal dapat ditemukan dalam nyanyian, pepatah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama, yang berpegang teguh pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kelompok tertentu [3].

Salah satu suku bangsa yang melahirkan banyak budaya yaitu Suku Jawa. Kebudayaan Jawa melahirkan banyak kearifan lokal dan tradisi yang turun-temurun dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu tradisi tersebut ialah tradisi *rewang*. Rewang merupakan salah satu bentuk gotong royong dan tolong menolong dalam masyarakat Jawa,

khususnya dalam penyelenggaraan hajatan salah satu anggota masyarakat yang bersifat membahagiakan, seperti perkawinan dan khitanan. Rewang dimaksudkan untuk membantu dan meringankan pekerjaan masyarakat yang memiliki hajatan tersebut [5]. Rewang timbul karena alasan kepentingan yang sama dalam hidup bermasyarakat, terutama masyarakat desa yang merasa bahwa hidup sebenarnya tergantung pada orang lain. Sudrajat dkk., menyebutkan bahwa *rewang* adalah suatu sistem pengalihan tenaga tambahan tanpa bayaran dari kalangan keluarga maupun tanpa adanya ikatan keluarga pada saat anggota masyarakat menyelenggarakan pesta khitan, perkawinan, dan upacara adat lainnya [6].

Perilaku rewang yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa erat kaitannya dengan sebuah konstruk dalam psikologi, yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan kembali individu yang melakukan hal tersebut [7]. Perilaku prososial mengacu pada tindakan individu yang menyejahterakan orang lain [8], [9]. Perilaku prososial mengacu pada kategori perilaku yang luas (misalnya membantu, menjadi sukarelawan, sumbangan amal, dan perilaku kooperatif) yang umumnya bermanfaat bagi orang lain.

Telah disebutkan bahwa rewang merupakan salah satu bentuk gotong royong masyarakat Jawa. Pada penelitian terdahulu, gotong royong dikatakan sebagai wujud perilaku prososial karena pada konsep gotong royong terdapat prinsip kesediaan membantu orang lain [10]. Hal yang sama berlaku pada tradisi *rewang* masyarakat Jawa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui gambaran tradisi rewang sebagai bentuk perilaku prososial pada masyarakat Jawa.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan serta menguraikan perilaku prososial masyarakat Jawa dalam tradisi rewang. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Jenis penelitian yang bersifat studi pustaka ini dilakukan dengan mencari maupun menemukan jurnal-jurnal maupun karya ilmiah terkait, dokumen-dokumen, buku, serta sumber-sumber informasi lain yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan rewang dan perilaku prososial, kemudian dipilih, disajikan, dan

dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi perilaku prososial masyarakat Jawa dalam tradisi *rewang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Rewang* pada Masyarakat Jawa

Menurut Pardi dalam Kamus Praktis Jawa Indonesia *Rewangan* berasal dari kata *rewang* yang artinya membantu. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah membantu sebuah hajatan berupa pernikahan dan hajatan lainnya. Tradisi *rewang* tidak dapat dilakukan secara mandiri atau sendirian. Oleh karena itu membutuhkan keterlibatan dari beberapa pihak demi kesuksesan dan kelancaran acara hajatan [11].

Tradisi ini melibatkan banyak orang yang terdiri dari keluarga, saudara, tetangga, kerabat, serta teman-teman yang dikenal untuk menghadiri acara tersebut. Anggota *rewang* tidak memiliki batasan usia, namun seringkali dalam tradisi *rewang* dihadiri oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Setiap dari anggota kelompok tersebut memiliki tugasnya masing-masing. Sekalipun terdapat beberapa kelompok yang terlibat, ibu-ibu memiliki peran yang cukup besar dalam kesuksesan acara. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa apa yang dikerjakan dalam *rewang* adalah mempersiapkan makanan (konsumsi) bagi para tamu undangan [12]. Oleh karenanya tradisi *rewang* identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu. Sedangkan bagi para lelaki atau bapak-bapak sebutannya adalah *sambatan*.

Kegiatan *rewang* yang mulanya dilakukan secara sukarela ini perlahan mulai mengalami pergeseran. Pergeseran ini dilatarbelakangi dengan adanya jasa juru masak, *catering*, serta penyewaan barang-barang keperluan hajatan [13]. Selain itu masyarakat saat ini lebih memilih sesuatu yang sifatnya praktis dan tidak memerlukan banyak tenaga. Namun jika dilihat kembali, ada banyak manfaat yang diperoleh ketika melakukan tradisi *rewang*.

Kegiatan *rewang* ini dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk meringankan beban sosial, ekonomi, dan psikologis dari si pemilik hajatan. Di dalam tradisi *rewang* mengandung nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya. Dimulai dengan nilai praktis dan ekonomis. Dengan adanya sumbangan bantuan dari masyarakat baik berupa tenaga maupun material selain menjadikan pekerjaan menjadi lebih cepat terselesaikan juga dapat menghemat biaya dari anggota masyarakat yang memiliki hajatan [14]. Dengan adanya *rewang* membuat pemilik hajatan terbantu dengan sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh

anggota *rewang* yang hadir untuk dimanfaatkan sebagai bahan masakan sebagai bahan sajian dalam hajatan. Hal ini tentunya meringankan beban pemilik hajat.

Selanjutnya nilai lain yang terkandung dalam tradisi *rewang* adalah nilai sosial. Sebagai anggota masyarakat yang hidup secara berdampingan, masyarakat secara tidak langsung dipaksa untuk melakukan hal-hal yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut [15]. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tersebut bertindak sebagaimana mestinya. Aturan-aturan yang ada dalam tradisi ini sangat dihargai oleh masyarakat dan diharapkan semua anggota masyarakat mematuhi. Dengan kata lain, nilai sosial berfungsi sebagai panduan masyarakat dalam menentukan aturan dan hukum yang berlaku di masyarakat. Tradisi *rewang* yang dilakukan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mensukseskan acara pernikahan menunjukkan berbagai norma yang menuntun tingkah laku manusia untuk bertindak semestinya ketika ada anggota masyarakat yang mengadakan acara hajatan. Dari beberapa nilai yang telah disebutkan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tradisi *rewang* secara fungsional memiliki peran yang sangat penting serta bernilai guna di tengah masyarakat Jawa.

Perilaku Prososial

Prososial merupakan sebuah konsep psikologi yang diartikan sebagai tindakan menolong orang lain yang lebih sering tidak memberi manfaat pada penolong [16]. memberikan definisi bahwa perilaku prososial ialah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan memberi manfaat bagi orang atau kelompok lain [17]. Sedangkan Grusec dkk., mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan kesukarelaan yang disengaja untuk memberikan hasil positif atau bermanfaat bagi penerima (*the recipient*), tanpa melihat apakah tindakan tersebut memiliki nilai, tidak berdampak apapun, atau malah menguntungkan bagi pemberi (*the donor*) [18].

Prososial dan altruisme seringkali disandingkan, akan tetapi kedua konsep ini sejatinya berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan istilah perilaku prososial untuk menjelaskan perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif lainnya yang terlihat disengaja dan sukarela, tetapi dapat memiliki motif yang tidak diketahui [17]. Hal tersebut dimaksudkan perilaku prososial terkadang tersirat harapan imbalan psikologis maupun sosial yang dapat berupa ucapan terima kasih, harga diri, ataupun kepercayaan orang lain. Namun demikian, hal ini tidak dimiliki pada seseorang yang melakukan altruisme. Pada

altruisme, penolong berkorban tanpa mengharap imbalan karena motivasinya bersifat internal.

Pendapat para pakar saat ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis perilaku prososial, yaitu perilaku prososial berbasis simpati dan perilaku prososial strategis. Manusia dewasa memiliki kemampuan untuk terlibat dalam perilaku prososial strategis, yaitu memenuhi kebutuhan mendesak orang lain dengan sengaja sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi, seperti meningkatkan reputasi, mendapatkan bantuan sebagai imbalan, atau dipilih sebagai mitra sosial. Hal ini kontras dengan perilaku prososial berbasis simpati atau tulus, dimana memfasilitasi tujuan atau kesejahteraan penerima manfaat adalah tujuan penolong itu sendiri [19]. Pemikiran ini didasarkan dari penelitian yang dilakukan dengan subjek orang dewasa ternyata sangat sulit untuk membuktikan bahwa suatu perilaku tidak dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Dibandingkan dengan perilaku prososial berbasis simpati, prososialitas strategis sebenarnya cukup sulit untuk dilakukan karena membutuhkan proses kognitif dalam perencanaannya. Penelitian Grueneisen & Warneken menunjukkan bahwa perilaku prososial anak-anak berkembang dari yang awalnya berbasis simpati menjadi lebih mendekati perilaku prososial strategis dimulai pada umur 5-7 tahun [19].

Perilaku prososial ditampilkan dalam tindakan menolong, berbagi, memperlihatkan pertimbangan, memberikan perhatian, melakukan pembelaan, dan melakukan pemulihan setelah adanya penyimpangan [20], [17], [21]. Terdapat empat perilaku menolong yang dibuktikan McGuire (1994) dalam analisis faktor dari 72 perilaku menolong pada mahasiswa yang telah diidentifikasi [22]. Perilaku tersebut yaitu: (1) *casual helping* adalah bantuan kecil yang diberikan pada kenalan biasa seperti berbagi makanan ringan, meminjamkan alat tulis, dan memberi petunjuk arah pada orang lain; (2) *substantial helping* adalah bantuan yang diberikan teman dan memberikan manfaat nyata seperti memberikan bantuan personal dan memberikan atau meminjamkan barang berharga; (3) *emotional helping* adalah menawarkan bantuan atau dukungan emosional pada masalah personal seperti menjadi teman curahan hati dan memberikan dukungan moral saat teman kesulitan; (4) *emergency helping* adalah bantuan yang diberikan pada situasi mendesak, berbahaya, dan tidak terkontrol seperti menolong korban kecelakaan dan mengembalikan dompet yang hilang.

Schroeder & Graziano kemudian menulis faktor-faktor penyebab perilaku dalam struktur elemen perilaku berdasarkan domain hierarki pada tiga tingkat unit analisis, yaitu level mikro (tingkat individu, internal), level meso (antara dua individu), dan level makro (kelompok) [23]. Pada level mikro, faktor-faktor penyebab perilaku prososial adalah faktor

evolusioner, biologis, neuron, empati, proses perkembangan, kepribadian, dan kelekatan dan hubungan. Sedangkan pada level meso terdiri dari faktor situasional, motivasi egosentris, altruisme, kolektivisme, dan prinsipalisme, serta respon dari orang yang ditolong. Faktor situasional dimaksudkan dengan situasi pada saat itu berpengaruh dengan keinginan untuk menolong. Kemudian pada level makro terdapat kegiatan sukarela (*volunteer*), proses kerjasama intrakelompok, dan kerjasama antarkelompok.

Motivasi egosentris pada level meso dijabarkan oleh Batson yang berarti individu memberikan bantuan kepada orang lain akan tetapi penolong memiliki tujuan utama untuk keuntungan pribadinya [20]. Individu akan cenderung kembali membantu di kemudian hari jika hal tersebut memberi konsekuensi positif (seperti pujian, hadiah, dan perasaan baik) dan mengurangi konsekuensi negative [23]. Kolektivisme merupakan motivasi lain yang dijelaskan Batson, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok dengan memaksimalkan keuntungan untuk orang-orang yang terlibat dalam proses menolong [20]. Pada level meso juga terdapat faktor reaksi penerima terhadap pertolongan. Nadler (dalam Schroeder & Graziano, 2018) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik dari orang yang membutuhkan pertolongan, seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat harga diri akan berpengaruh [23].

Tradisi *Rewang* sebagai bentuk Perilaku Prososial

Andayani menyebutkan dalam studinya bahwa *rewang* adalah salah satu bentuk perilaku prososial dalam masyarakat Jawa dengan cara memberi bantuan tenaga atau jasa pada pihak yang sedang menyiapkan, menyelenggarakan hajatan, atau perhelatan [24]. Tradisi *rewang* masih terus terlaksana hingga saat ini tentu didasari oleh motif dan faktor yang tidak hanya satu. Sub bab ini akan menjabarkan mengenai tradisi *rewang* sebagai bentuk dari perilaku prososial.

Pada sub bab sebelumnya sudah dipaparkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku dalam struktur elemen perilaku dijelaskan berdasarkan domain hierarki pada tiga tingkat unit analisis, yaitu level mikro (tingkat individu, internal), level meso (antara dua individu), dan level makro (kelompok). Pada level meso, prososial berfokus pada tingkah laku antara dua orang (*dyadic*) atau satu orang menolong satu orang yang lain [08]. Dalam tradisi *rewang*, dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dari kegiatan prososial dimana masyarakat membantu

tetangganya yang lain. Bentuk sumbangan bantuan dari masyarakat yaitu dapat berupa tenaga maupun material [14].

Schroeder & Graziano (2018) menjelaskan faktor penyebab individu melakukan perilaku sosial dalam level meso berdasarkan pada faktor situasional, motivasi menolong, dan reaksi penerima yang mendapat bantuan [23]. Tradisi *rewang* dapat dijelaskan pada level meso dengan faktor situasional ini. Adanya kehadiran simbolik dari contoh model pertolongan dapat meningkatkan perilaku menolong [16]. Misalnya, saat seseorang keluar dari sebuah toko dan melihat kotak amal yang didalamnya terdapat uang, maka ada kemungkinan seseorang itu akan berdonasi pula. Hal ini terjadi karena seseorang itu berpikir bahwa “orang lain berdonasi, jadi saya juga semestinya melakukannya”. Berlaku pula dalam tradisi *rewang*, maka akan timbul pemikiran bahwa “orang lain melakukan *rewang*, jadi saya juga semestinya melakukan *rewang*”.

Pada level meso, terdapat motivasi menolong egoistik. Motivasi perilaku prososial egoistik ini berasal dari Batson, yakni memberikan bantuan kepada orang lain tetapi penolong memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Jika membantu seseorang dapat memberi konsekuensi positif (hadiah, pujian, perasaan baik) dan akan mengurangi konsekuensi negatif (tidak menyenangkan dan afek negatif), maka akan cenderung kembali membantu di waktu yang akan datang [23]. Romli dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam tradisi *rewang*, dengan membantu orang lain yang mempunyai hajat, pada giliran individu mempunyai kerepotan orang-orang akan berdatangan untuk turut membantu kepentingannya [05]. Di sini berlaku prinsip timbal balik (resiprositas). Prinsip timbal balik (resiprositas) ini juga dijelaskan pada tahap level mikro yaitu pada pendekatan altruisme resiprokal. Teori altruisme resiprokal menjelaskan bahwa adanya anggapan individu yang menolong seseorang karena nantinya orang lain tersebut akan menolong kembali, sehingga individu tersebut juga mendapatkan keuntungan [16]. Hal ini bisa menjadi penjelasan mengapa tradisi *rewang* terus berjalan dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Motivasi egoistik juga dijelaskan dengan model *negative state relief model* oleh Cialdini [23]. Saat melakukan pertolongan, terkadang orang dapat mengurangi perasaan yang tidak menyenangkan [16]. Penjelasan, individu akan merasa jengkel ketika dinilai buruk, atau terlihat buruk dengan membiarkan orang lain terluka. Untuk memperbaiki *mood* negatif tersebut, maka individu akan berperilaku prososial [16]. Hal ini sejalan dengan studi lapangan dan laboratorium yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gosip dan masalah citra sosial dapat mendorong perilaku prososial lebih efisien daripada hukuman. Terdapat

kemungkinan bahwa orang pertama kali bergosip tentang pelanggaran norma orang lain dan kemudian mengoordinasikan perilaku hukuman mereka jika gosip saja tidak berhasil. Dalam tradisi *rewang*, masyarakat yang tidak mengikuti tradisi *rewang* akan diberikan sanksi sosial. Sanksi tersebut biasanya berupa tidak ikut terlibat dan membantu apabila keluarga menyelenggarakan acara hajatan. Mereka dianggap sebagai masyarakat yang tidak membutuhkan bantuan orang lain serta tidak mau hidup bermasyarakat [25]. Hal ini dapat menimbulkan perasaan jengkel pada individu yang tidak melakukan tradisi *rewang* sehingga individu memilih untuk melakukan tradisi *rewang* tersebut untuk menghindari konsekuensi *mood* negatif.

Tradisi *rewang* juga dapat dilihat sebagai jenis perilaku prososial strategis. Manusia dewasa memiliki kemampuan untuk terlibat dalam perilaku prososial strategis, yaitu memenuhi kebutuhan mendesak orang lain dengan sengaja salah satunya adalah untuk mendapatkan bantuan sebagai imbalan [19]. Dalam tradisi *rewang*, masyarakat yang melakukan tradisi *rewang* akan diberikan imbalan berupa bantuan dalam hajatannya pula.

Meskipun perilaku prososial strategis dilihat sebagian perilaku yang mementingkan diri sendiri, menurut Grueneisen & Warneken sebaiknya tidak perlu dilihat dengan sinis atau sebagai perilaku munafik [19]. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku prososial anak-anak berkembang dari yang awalnya berbasis simpati menjadi lebih mendekati perilaku prososial strategis dimulai pada umur 5-7 tahun. Hal ini menunjukkan kemungkinan kompetensi sosial penting yang memungkinkan individu untuk memulai pertukaran yang saling menguntungkan, untuk dimasukkan dalam proyek kolaboratif, dan untuk berhasil mengarahkan hubungan sosial secara lebih umum.

Pada penjelasan di atas, tradisi *rewang* seperti memiliki konotasi dan pandangan negatif. Namun tentu hal ini tidak dapat sepenuhnya diakui benar. Tradisi *rewang* merupakan budaya masyarakat Jawa yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Terlepas dari adanya pergeseran makna serta aplikasinya pada tradisi *rewang* saat ini, keberadaan tradisi *rewang* yang masih terus dijalankan oleh masyarakat tidak lepas dari penjelasan bahwa masyarakat Jawa tetap menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Masih ada motif positif masyarakat Jawa untuk terus melaksanakan tradisi *rewang*, salah satunya yaitu menjaga budaya kolektivisme.

Tradisi *rewang* sebagai salah satu bentuk dari budaya gotong royong yang ada di Indonesia merupakan salah satu bentuk dari budaya kolektivisme. Pada faktor penyebab

individu melakukan perilaku sosial dalam level meso yang sudah disinggung sebelumnya, Schroeder & Graziano juga menjelaskan bahwa terdapat motivasi prososial kolektivisme [23]. Untuk menjelaskan tradisi *rewang* dalam motivasi prososial kolektivisme dapat dilihat dari penjelasan yang diungkapkan oleh Batson mengenai motivasi ini, dimana tujuan utama melakukan perilaku prososial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok atau kolektif [20]. Motivasi ini berkaitan dengan kerjasama intrakelompok dan antarkelompok, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan bersama bagi orang-orang yang terlibat [23].

Tradisi *rewang* tentu juga dapat dilihat sebagai jenis perilaku prososial berbasis simpati. Pada jenis perilaku prososial berbasis simpati atau tulus, perilaku ini memfasilitasi tujuan atau kesejahteraan penerima manfaat merupakan tujuan penolong itu sendiri [19]. Tradisi *rewang* yang terlaksana dari motif dan kesadaran untuk membantu dan menolong sesama tetangga merupakan bentuk perilaku tanpa pamrih [26]. Tradisi *rewang* erat hubungannya dengan solidaritas antaranggota masyarakat bertetangga, sehingga terjadi sikap tolong menolong yang dilakukan secara sukarela [25].

KESIMPULAN

Salah satu tradisi yang masih berjalan hingga saat ini pada masyarakat Jawa yaitu tradisi *rewang*. Tradisi *rewang* dilakukan sebagai bentuk meringankan beban sosial, ekonomi, dan psikologis dari pemilik hajat. Keberlangsungan tradisi *rewang* sarat akan nilai-nilai yang masih dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *rewang* secara fungsional memiliki peran yang sangat penting serta bernilai guna di tengah masyarakat Jawa. Sebagai bentuk dari budaya gotong royong, tradisi *rewang* merupakan wujud dari perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan.

Perilaku prososial adalah tindakan menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan kembali individu yang melakukan hal tersebut, namun penolong dapat memiliki motif yang tidak diketahui. Perilaku prososial ditampilkan dalam tindakan menolong, berbagi, memperlihatkan pertimbangan, memberikan perhatian, melakukan pembelaan, dan melakukan pemulihan setelah adanya penyimpangan. Salah satu bentuk perilaku prososial adalah tradisi *rewang* pada masyarakat Jawa.

Sebagai bentuk dari perilaku prososial, tradisi *rewang* dapat dijelaskan berdasarkan motif maupun faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku prososial. Tradisi *rewang* dapat

dijelaskan sebagai sebuah perilaku prososial pada level meso, dimana dijelaskan dengan adanya faktor situasional serta motivasi egoistik dan motivasi kolektivis. Tradisi *rewang* juga dapat dilihat dari dua jenis perilaku prososial, baik prososial strategis maupun prososial berbasis simpati. Tradisi *rewang* masih terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat Jawa berdasarkan paparan mengenai motif serta faktor-faktor penyebab yang telah dijelaskan. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *rewang* dapat dilihat sebagai bentuk dari perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

REFERENSI

- [1] Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia / Koentjaraningrat*. Jakarta: Djambatan.
- [2] Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Djembatan.
- [3] Tiezzi, E., Marchettini, N., & Rosini, M. (2003). Extending the environmental wisdom beyond the local scenario: eco-dynamic analysis and the learning community. *Transactions on Ecology and the Environment*, 63. Diambil dari www.witpress.com.
- [4] Geertz, C. (1983). *Local Knowledge; Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Book, Inc., Publisher.
- [5] Romli, M. (2020). Tradisi *rewang* sebagai kearifan lokal masyarakat gunung kidul yogyakarta oleh. Dalam *jipsindo* (Vol. 7).
- [6] Sudrajat, S., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2018). Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama. *Asian Social Science*, 14(3), 49. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p49>
- [7] Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56, 365–392.
- [9] Weinstein, N., & Ryan, R. M. (2010). When helping helps: Autonomous motivation for prosocial behavior and its influence on well-being for the helper and recipient. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(2), 222–244.
- [10] Sulistyowati, F. (2021). Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prososial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19. Dalam *Jurnal Masyarakat dan Desa* (Vol. 1).
- [11] Pardi, S. (2004). *Kamus Praktis Jawa Indonesia*. Yogyakarta: IQ Wacana.
- [12] Astiyanto, H. (2006). *Filsafat Jawa (Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Shahida Yogyakarta.

- [13] Syahputra, M. A. (2021). Tradisi rewang dan interaksi sosial masyarakat kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- [14] Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Hasbullah. (2012). REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 231–243.
- [16] Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology 13th edition*. United States of America: Pearson Education.
- [17] Eisenberg, N., & Mussen, P. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- [18] Grusec, J., Davidov, M., & Lundell, L. J. (2002). Blackwell Handbook of Childhood Social Development. *Prosocial and helping behavior*. Blackwell Publishing company, USA.
- [19] Grueneisen, S., & Warneken, F. (2022). The development of prosocial behavior—from sympathy to strategy. *Current Opinion in Psychology*, Vol. 43, hlm. 323–328. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.005>
- [20] Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. New York: Oxford University Press.
- [21] Grusec, J. E., & Sherman, A. (2011). Prosocial behavior. In M. K. Underwood & L. H. Rosen (Eds.). *Social Development: Relationships in Infancy, Childhood, and Adolescence*, 263–286.
- [22] McGuire, A. M. (1994). Helping behaviors in the natural environment: Dimensions and correlates of helping. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(1), 45–56.
- [23] Schroeder, D. A., & Graziano, W. G. (2018). Prosocial behavior. Dalam *Getting grounded in social psychology: The essential literature of beginning researcher* (hlm. 245–285).
- [24] Andayani, T. R. (2020). Sumber informasi serta dampak penerapan pembatasan sosial dan fisik pada masa pandemi COVID-19: Studi eksploratif di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 11–121. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.13>.
- [25] Khumairoh, L. (2022). *Tradisi rewang dan interaksi sosial dalam masyarakat muslim di desa gedangkulut, kecamatan cerme, kabupaten gresik (perspektif teori interaksionisme simbolik herbert blumer)*. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [26] Wewenkang, D. B. P., & Moordinarsih, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati Pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3129>.